HARIAN MERDEKA
Tgl:5 Maret 1977.-

Seni Rupa Baru Indonesia

MDK 5/3-77

Sepeda kumbang digantung didekat pintu adalah seni rupa, belasan balon di atas plastik adalah seni rupa, helm di atas kotak adalah seni rupa, pot berjajar dan bunga kertas ditutup kain putih adalah seni rupa, pembesaran empat prangko Pak Harto dengan tulisan tentang pemilu adalah seni rupa, papan catur ukuran besar adalah seni rupa. Apa saja bisa disebut seni rupa, sejauh ia adalah obyek yang diharapkan mampu berkomunikasi sekaligus refleksi intuitif seorang senirupawan yang ada di dalam ruangan pameran TIM tanggal 23 s/D 28 Pebruari 1977.

Meskipun G. Gross ataupun Marcel Duchamp telah melakukan aksi yang hampir serupa beberapa puluh tahun yang lalu, masalah barat maupun timur telah begitu menjemukan untuk dicampur adukan, sebagai problem dalam kesenian. Khususnya, oleh Group Seni Rupa Baru Indonesia 77. Sebaiknya seseorang tidaklah harus peduli, adakah sajen di atas tikarnya Harsono suatu karya seni rupa. Dia harus rela alat opticnya dipermainkan oleh lukisan-lukisan Dede, dia tidak boleh marah karena Jim Supangkat membuatnya ngeri dengan ukiran penis pada pigura dan mengeluarkan warna merah di kanvas yang putih, dia tidak harus heran mengapa dia harus tersenyum menatap etalage-nya Bonyong Muni Ardhi karena selain di dalamnya berisi makanan, ternyata juga berisi boneka. Tetapi apapun yang dilakukannya sebagai reaksi, meskipun itu berujud memecahkan sebuah patung, akan diterima dengan senang hati oleh penciptanya. Komunikatif, sebagai salah satu sasaran mereka rupa-rupanya memang sampai. Beberapa anak kecil telah mengambil balon-balon Siti Adiyati untuk dipermainkan, dan dugaan mengenai banyaknya alternatif bisa muncul dari sana, tidak salah terka.

Kreatifitas tidaklah mesti disalurkan melalui alur atau kotak-kotak yang teoritis semacam naturalisme, pop art atau dadaisme yang penuh konsep. Suatu karya yang lahir di Indonesia bisa juga "mirip" dengan karya yang lahir di Eropa misalnya, kebetulan lebih dulu, karena aspek aspek apapun dari kondisi sosial yang ada. Bukan berarti bahwa seni rupa bisa dianggap menjadi sebagian perspective selera dalam masyarakat, mungkin itu adalah usaha penyederhanaan yang motivasinya sebagai pendekatan. Proses kreatif tidaklah harus lahir dari suatu akar tradisi atau konsepsi, hal semacam itu mewakili suatu individu. Mungkin bagi Nanik Mirna, Ris Purwana, Prinka, Nyoman Nuarte, Hardi, Pandu Sudewa dan lain-lainnya, mencoba memberi reaksi kepada angkatan sebelumnya, atau membebaskan diri dari kesan bahwa kesenian itu bercabang cabang dalam berbagai aliran, atau bahkan tidak sesuatupun. Suatu karya lahir langsung menjadi obyek kolektive, seniman tidak lagi menjadi arti.

Kalau saja Affandi atau Basuki Abdullah dikesampingkan, seni rupa telah menjadi image yang demikian sulitnya dicapai oleh sejumlah besar orang, tak luput di Barat sana. Bahkan kesenian umumnya, condong menjadi sophisticated, menjadi menara gading, tidak akrab atau paling sedikit, tidak komunikatif. Dengan sedikit brutal, Grup Seni Rupa Baru 77, meski tak luput dari kesan pencarian effeck yang ekskluasif, berusaha keras dengan segala ketelanjangan, kejujuran, agar masalah semacam itu lenyap. Prospeknya dimasa depan, ketahanannya oleh waktu, tanggung jawab para pendukungnya, sebagai pertanyaan, ternyata tidak sedemikian pentingnya dikerling, walaupun semua orang tahu: resiko adalah resiko.

Setiap angkatan mengalami proses yang serupa, apa yang dikerjakan oleh mereka pernah juga dialami oleh Rusli, Bagong Kussudiarja. Belum lama berselang oleh Danarto, sendirian. Mereka mendapatkan kegelisahan yang sama, kepanikan yang sama dan frustrasi yang sama. Merasakan gap yang demikian lebar antara karya dan orang banyak, biasa terjadi dalam kesenian. Revolusi berjalan terus menerus, tidak jarang kembali kearah semula.

Beberapa „ identitas " yang tidak dapat menyamaratakan seni dan bukan seni, itupun sampai sekarang masih dijadikan alat pukul memukul, bahkan sampai masa masa yang akan datang. Definisi konkrit tidak akan pernah disetujui, termasuk konsep atau "bukan konsep" a la Seni Rupa Baru Indonesia, mereka tidak luput dari kedodoran, sebab diantaranya menganut (seperti dikatakannya) aliran realisme "lama".

Dan bukankah lebih baik menonton sebuah pameran dengan tut wuri handayani daripada berperang menentukan seni harus begini atau begitu. (mira sato).